

Komunikasi Ritual dalam Prosesi Ritual Tabut Ritual Communication in Tabut Ritual Procession

¹Edlyn Yolando, ²Anne Maryani

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹edyolan36@gmail.com, ²anyan1us@yahoo.com

Abstract. This research entitled Ritual Communication In Tabut Ritual Procession (Case Study Concerning Ritual Communication Scenes In Tabut Ritual Procession In Bengkulu City). The context of the research is a unique reality of a religious cultural tradition that has been hundreds of years old and continues to the present day. This advisory aims to understand the ritual procession of the tabut, the meaning of ritual communication, and to know the reason why the tabut ritual procession can survive in the midst of the progress of time. The research method used is qualitative with approach using case study method. Data were obtained by conducting in-depth interviews with 4 relevant informants, participatory observation, and documentation studies. Based on the results of research indicate that the procession of ark ritual In Bengkulu city is the result of hereditary brought by Imam Senggolo, followed by his descendants. Initially the tabut ritual procession was brought and implemented as a medium of broadcasting of Islam because of the procession is easily the community gathered in a place. Tabut ritual procession in it there are many process of Ritual Communication. Where in the ritual has 13 stages of procession starting from the end of Dzulhijjah month up to 13 Muharram. The tradition of the Tabut ritual procession was performed to commemorate the martyrdom (syahid) of Al-Husayn and all who were martyr (syahid) in the field of karbala.

Keywords: Ritual Communication, Tabut Ritual Procession Bengkulu.

Abstrak. Penelitian ini berjudul Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Ritual Tabut (Studi Kasus Mengenai Adegan Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Ritual Tabut Di Kota Bengkulu). Konteks penelitian berupa realita unik dari sebuah tradisi budaya religi yang telah berumur ratusan tahun dan tetap berlangsung hingga kini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prosesi ritual tabut, makna komunikasi ritual, serta untuk mengetahui alasan mengapa prosesi ritual tabut dapat bertahan di tengah kemajuan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan menggunakan metode studi kasus. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada 4 informan yang relevan, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi ritual tabut Di kota Bengkulu adalah hasil dari turun temurun yang dibawa oleh Imam Senggolo, yang dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya. Pada awalnya prosesi ritual tabut ini dibawa dan dilaksanakan sebagai media penyiaran islam karena dengan adanya prosesi ini dengan mudahnya masyarakat berkumpul di suatu tempat. Prosesi ritual tabut didalamnya terdapat banyak proses Komunikasi Ritual. Dimana dalam ritualnya memiliki 13 tahapan prosesi yang dimulai dari akhir bulan Dzulhijjah sampai dengan tanggal 13 Muharram. Tradisi prosesi ritual tabut dilakukan untuk mengenang syahidnya Al-Husain dan semua yang syahid di padang karbala.

Kata Kunci : Komunikasi Ritual, Prosesi Ritual Tabut Bengkulu.

A. Pendahuluan

Tradisi Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya dengan cara tertulis maupun lisan. Adanya arus modernisasi dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan pada tradisi yang ada di negara Indonesia termasuk dalam prosesi ritual tabut. Tetapi, tidak keseluruhan dalam ritual ini mengalami perubahan, ritual ini tetap mempertahankan unsur-unsur “keasliannya”

Bengkulu merupakan salah satu provinsi pemekaran dari Sumatra bagian selatan. Provinsi Bengkulu terletak di barat provinsi Sumatra Selatan, utara provinsi Lampung, selatan provinsi Sumatra Barat dan di barat berbatasan langsung dengan samudra Hindia. Provinsi Bengkulu memiliki sembilan kabupaten dan satu kota madya. Bengkulu memiliki banyak suku dan bahasa. Bukan hanya suku dan bahasanya saja

yang banyak, namun memiliki budaya yang banyak pula. Tabut, merupakan salah satu budaya yang dimiliki warga kota Bengkulu.

Tradisi budaya *tabut* diperingati pada tanggal 1 sampai dengan 10 Muharam kalender Islam. *Tabut* dilaksanakan setiap satu tahun sekali untuk mengenang segala yang syahid di padang karbala, kecintaan kepada Al-Husain sekaligus memuliakan Al-Husain, mengenang kejayaan islam dan menyambut tahun baru islam. Tradisi budaya *Tabut* terdiri dari prosesi ritual dan non ritual, prosesi ritual dikelompokkan menjadi tiga belas macam kegiatan yang berlangsung mulai hari terakhir bulan Dzulhijjah sampai dengan puncaknya tanggal 10 Muharram, dan berakhir pada tanggal 13 Muharram setiap tahun.

Prosesi ritual diawali dengan doa memohon keselamatan kepada Allah SWT berlangsung pada tanggal 29 atau 30 Dzulhijjah. Setelah memohon doa keselamatan, keesokan harinya dilanjutkan dengan prosesi *ambik tanah*, prosesi ini dimulai dengan pembukaan perayaan dan festival tabut serta pelepasan secara resmi rombongan *ambik tanah*. Setelah prosesi *ambik tanah* keesokan harinya berlangsung prosesi *duduk penja*, penja berasal dari bahasa urdu punjab pakistan yang berarti “lima jari”, mencuci penja diibaratkan sebagai symbol mengajak umat manusia agar selalu menyucikan diri yang diawali dari kedua tangan. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi *meradai* yang dilakukan sebagai upayan untuk membangkitkan upaya masyarakat dalam bentuk apapun. Prosesi ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu pada tanggal 6,7, dan 8 Muharram. Setelah prosesi *meradai* maka dilanjutkan dengan prosesi *arak penja* dan *arak sorban* yang dimaksud dari prosesi ini tanggal 9 Muharram berlangsung *hari gam* yang berarti bersedih dimana pada hari tersebut memukul *dol* dan bunyi-bunyian sampai *Tabut naik pangkek*. Sore harinya pada tanggal 9 Muharram barulah berlangsung *tabut naik pangkek*, yaitu prosesi menyambung bagian bawah dan bagian atas *tabut*, setelah itu barulah berlangsung malam puncak prosesi ritual *tabut* yang disebut dengan *arak gedang*. Pada tanggal 10 Muharram barulah dilaksanakan prosesi tabut tebuang yang diakhiri dengan *cuci penja* yang dilaksanakan pada tanggal 13 Muharram.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan peristiwa komunikasi ritual pada prosesi ritual tabut, makna komunikasi ritual dalam prosesi ritual tabut tebuang, dan untuk mengetahui mengapa prosesi ritual tabut dapat bertahan di tengah kemajuan zaman. Keunikan dari tradisi budaya *tabut* ini adalah tak hanya dilihat dari prosesinya saja, namun lebih jauh dari itu yakni mengenai tradisi budaya tabut yang menjadi media komunikasi yang erat dengan unsur budaya. Peneliti melakukan penelitian dengan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik melalui pendekatan studi kasus.

B. Landasan Teori

Tinjauan dan Konsep Akulturasi

Akulturasi dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek- praktek tertentu dalam budaya baru (Diaz & Greiner, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Menurut Redfield, Linton dan Herskovits (dalam S.J, 1984) akulturasi memahami fenomena yang terjadi ketika kelompok individu yang memiliki budaya yang berbeda datang ke budaya lain kemudian terjadi kontak berkelanjutan dari sentuhan yang pertama dengan perubahan berikutnya dalam pola kultur asli atau salah satu dari kedua kelompok.

Berry (2005) mengatakan bahwa akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok

akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku. Berry mencatat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. Pertama adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan juga juga dibedakan dari asimilasi. Akulturasi dilihat sebagai bagian dari konsep yang lebih luas mengenai masalah perubahan budaya.

Kedua adalah konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi mencakup perubahan yang mungkin tidak berhubungan secara langsung dengan masalah budaya, seperti halnya masalah ekologis. Pada level individu seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis yang terjadi dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Dalam mengidentifikasi perubahan tersebut dibutuhkan contoh dari suatu populasi dan juga perlu mempelajari individu-individu yang terlibat dalam proses akulturasi. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematic sifatnya yang menghasilkan stress- akulturatif sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan, dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural

Akulturasi budaya menunjuk pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika intrapersonal dalam diri tiap individu yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka berada dalam wilayah akulturasi yang sama.

Teori Interaksi Simbolik

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa

ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008 : 98-104) :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok- kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2007:136).

1. Pikiran (*Mind*)
2. Diri (*Self*)
3. Masyarakat (*Society*)

C. Hasil Penelitian

Tahapan Peristiwa Komunikasi Ritual dalam Prosesi Ritual Tabut

Prosesi ritual tabut menurut keterangan para informan dilakukan setiap tahun pada tanggal 1 Muharram sampai 10 Muharram setiap tahunnya. Tabut pada zaman dahulu dibawa oleh Imam Maulana Ikhsad yang kemudian dilanjutkan oleh Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo). Pada awalnya tabut digunakan sebagai media penyiaran Islam, karena dengan adanya tradisi budaya tabut ini akan sangat mudah untuk mengumpulkan masyarakat di suatu tempat. Semakin lama tabut tetap berjalan sebagaimana mestinya karena memang tetap dilaksanakan oleh ahli waris dari keluarga tabut itu sendiri.

Tabut sendiri merupakan prosesi ritual yang dilaksanakan dengan tujuan yaitu mengenang Al-Husain yang telah dibunuh secara sadis, dan juga segala yang syahid di Padang Karbala. Selain dari itu tabut sendiri memiliki tujuan yaitu mengingat kejayaan Islam yang mencapai puncaknya yaitu pada abad ke 7 (tujuh) sampai dengan abad 13 (tiga belas), dan juga untuk menyongsong tahun baru Hijriyyah.

Adapun untuk pelaksanaan prosesinya dimulai pada tanggal 1(satu) Muharram sampai dengan prosesi yang terakhir yaitu pada tanggal 13 (tiga belas) Muharram, sedangkan untuk festival tabutnya dilaksanakan pada tanggal 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) Muharram. Dalam pelaksanaannya tabut ini memiliki 13 urutan prosesi yang dilakukan yaitu: 1. Doa memohon keselamatan; 2. Ambik tanah; 3. Duduk penja; 4. Malam menjara; 5. Meradai; 6. Arak penja; 7. Arak seroban; 8. Hari gam; 9. Tabut naik pangkek; 10. Arak gedang; 11. Soja; 12. Tabut tebuang; 13. Menyuci penja.

Makna Komunikasi Ritual Dalam Prosesi Ritual Tabut Tebuang

Tabut tebuang sebagai puncak dari prosesi ritual tabut di Kota Bengkulu dalam mengenang Al-Husain dan segala yang syahid di Padang Karbala. Tabut berawal dari terjadinya penganiayaan Al-Husain di karbala, sebelum Al-Husain itu ke karbala Al-Husain di Madinah ditipu muslihat oleh penduduk Kuffah, di Kuffah itu gubernurnya Ubaidillah bin Ziyad, khalifah di Syam Damaskus Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan.

Tabut tebuang merupakan prosesi puncak dari keseluruhan prosesi ritual tabut, mengapa disebut tabut tebuang, hal ini berarti tidak dikehendaki, atau tidak sengaja, tetapi mesti dibuang. Masyarakat banyak yang salah mengartikan mengenai prosesi ini, tidak ada yang namanya pembuangan tabut yang ada itu adalah tabut tebuang.

Tabut tebuang ini dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram diarak dari gedung daerah sampai ke padang karbala. Pesan moral yang ingin disampaikan pada prosesi tabut tebuang ini bahwa tabut yang cantik, gagah, penuh artistik, tidak akan bertahan dan semuanya pada akhirnya akan sirna. Semua itu sesungguhnya dibawah dari ketaqwaan yang maha kuasa dibawah dari ketaatan kepada Allah SWT dan itu cepat atau lambat pasti akan sirna.

Sebelum mencampakkan tabut-tabut tersebut dilakukan pula pengembalian tanah yang diambil pada prosesi tanah dan disertakan dua bentuk onsong-onsong (semacam keranda) kecil berwarna merah dan hijau. Keranda kecil merah sebagai symbol tragedy Al-Husain yang terbunuh berdarah dan keranda kecil hijau sebagai symbol Al-Hasan yang terbunuh karena termakann racun dari Muawiyah bin Abu Sufyan yang diberikan dengan emperdaya istri Al-Hasan yang bernama Ju'dah binti Asy'ats bin Qais sehingga Al-Hasan menderita sakit selama 40 hari, akhirnya meninggal dunia pada tahun 49 Hijriyah atau tahun 669 Masehi.

Sesungguhnya tabut itu sarat dengan seni yang sangat indah dan rumit dibuat dengan susah payah hingga terasa berat jika terbuang percuma, namun untuk melampiskan rasa duka belasungkawa, kekesalan, kekecewaan, serta rasa sakit hati yang sangat mendalam terhadap perlakuan yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan yang sangat biadab atas diri Husain bin Ali bin Abi Thalib maka tabut-tabut tersebut harus dicampakkan.

Pelampiasan itu harus dilakukan guna memicu menaikkan semangat melawan "kebiadaban" termaksud, dan untuk itu maka dengan dorongan keterpaksaan dicampakkanlah tabut-tabut tersebut pada rawa genangan yang kini sudah musnah dikeringkan di padang Karbela. Sebagai top klimaks prosesi ritual tabut adalah melampiaskan rasa kebencian yang sangat dalam terhadap kebiadaban Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan maka di injak-injaklah tabut yang tebuang itu seolah-olah bagai menginjak Yazid yang telah berbuat sangat "biadab" dengan penuh kesombongan dan selalu membanggakan diri.

Sekaligus juga tabut tebuang ini merupakan ekspresi membuang "keburukan", membuang "kesombongan", dan puncaknya yaitu membuang "kebiadaban" karena bagaimanapun gagahnya tabut ini kan menimbulkan kesombongan bagi pembuatnya. Maka dari pada itu dicampakkanlah tabut-tabut tersebut ke rawa genangan yang saat ini sudah dikeringkan karena adanya drainase.

Tabut dapat Bertahan di Tengah Kemajuan Zaman

Tabut sendiri memang sebuah budaya yang dibawa oleh pelaut-pelaut dari Punjab yang menyiarkan agama Islam ke Nusantara yang sebelum sampai ke Bengkulu terlebih dahulu sampai ke Aceh, akan tetapi mereka tidak berkenan tinggal di Aceh

karena disana sudah lebih dahulu Islam dan sudah ada kerajaan Samudra Pasai yang rajanya waktu itu adalah Sultan Mahmud Malik Zahir (raja ke 3), kemudian mereka berlayar lagi ke selatan, sehingga sampai lah ke Bandar Sungai Serut Bengkulu.

Mereka yang selamat sampai ke Bengkulu hanya 13 (tiga belas) orang dibawah pimpinan Imam Maulana Ikhsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib beserta kawan-kawanya. Setelah itu datanglah Syekh Burhanuddin yang lebih dikenal dengan Imam Senggolo yang terkenal hingga sekarang karena beliaulah yang melanjutkan dan mempopulerkan tradisi budaya perayaan tabut meneruskan yang dirintis oleh Imam Maulana Imam Ikhsad yang diteruskan sampai saat ini oleh ahli warisnya.

Tabut dapat bertahan hingga saat ini karena memang tabut dilestarikan oleh ahli warisnya yang merupakan keturunan dari Imam Senggolo. Bagi sebagian orang ada yang percaya jika tabut tidak dilaksanakan maka akan ada bencana yang menimpa kota Bengkulu. Selain itu, selain merupakan prosesi yang dilakukan untuk mengenang Al-Husain dan segala yang syahid di Padang Karbala, tradisi tabut ini memiliki daya tarik dari sektor pariwisata sehingga banyak wisatawan dari dalam maupun luar negeri yang tertarik dan ingin melihat bagaimana tradisi ritual tabut ini berlangsung selama 10 hari di Kota Bengkulu.

Dalam tradisi tabut ini selain melaksanakan prosesi ritual, juga terdapat festival tabut yang menampilkan berbagai seni tari yang biasa disebut permainan ikan-ikan. Pertunjukkan ikan-ikan ini tidak lain dan tidak dapat dipisahkan dalam tradisi budaya tabut ini dalam rangka mengenang Al-Husain dan segala yang syahid di Padang Karbala sebagaimana yang ditulis oleh Sayyid Ibnu Thawus bahwa semua makhluk dari mulai binatang buas dipadang shara, ikan-ikan di laut, burung-burung yang terbang bebas di angkasa, seluruh kaum mukminin,, bangsa jin sampai para malaikat pada tanggal 10 Muharram 61 H (680 M) itu semuanya turut berbelasungkawa menangisi Al-Husain bin Ali binAbi Thalib (A Syafril; 2012).

Festival ini juga mempunyai pengaruh besar mengapa budaya tabut ini dapat bertahan dikarenakan perputaran ekonomi yang begitu besar selama sepuluh hari berlangsungnya festival ini. Tabut dapat bertahan karena tabut merupakan festival tahunan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perputaran ekonomi di Kota Bengkulu setiap tahunnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komunikasi Ritual dalam Prosesi Ritual Tabut yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis membuat simpulan berdasarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Tahapan Peristiwa Komunikasi Ritual dalam Prosesi Ritual Tabut

Tahapan prosesi ritual tabut terdiri dari 13 urutan prosesi yang, yang dimana dalam setiap prosesinya memiliki makna masing-masing. Berikut tahapan peristiwa komunikasi ritual dalam prosesi ritual tabut:

1. Doa Memohon Keselamatan
2. Ambik Tanah
3. Duduk Penja
4. Malam Menjara
5. Arak Penja
6. Arak Seroban
7. Hari Gam
8. Tabut naik pangkek

9. Arak gedang
10. Soja
11. Tabut Tebuang
12. Menyuci Penja

Makna Komunikasi Ritual pada Prosesi Ritual Tabut Tebuang

Prosesi ini memiliki makna sebagai ekspresi membuang “keburukan”, membuang “kesombongan” dan klimaksnya yaitu membuang “kebiadaban” maka dicampakkanlah tabut-tabut tersebut sebuah halaman yang tadinya merupakan rawa-rawa namun sekarang dikeringkan karena adanya drainase. Akhirnya sebagai top klimaks prosesi ritual tabut yaitu melampiaskan rasa kebencian yang sangat dalam terhadap kebiadaban Yazid bin Mu’awiyah bin Abu Sufyan maka tabut tersebut di injak-injak seolah-olah menginjak-injak Yazid yang telah berbuat sangat biadab dengan penuh kesombongan.

Prosesi Ritual Tabut dapat Bertahan di Tengah Kemajuan Zaman

Prosesi dapat bertahan di tengah kemajuan zaman karena memang prosesi ritual tabut selalu dilaksanakan oleh ahli waris tabut, sehingga prosesi ritual tabut tetap berlangsung hingga sekarang. Tabut tetap dilaksanakan karena para pewaris tabut memegang kuat warisan turun-temurun, jika tabut ini tidak dilestarikan dan tidak bertahan sampai sekarang tentunya orang-orang zaman sekarang tidak akan mengetahui sejarah mengenai bagaimana perjuangan dan penderitaan yang dialami untuk dapat menegakkan kalimat tauhid itu, selain itu juga agar orang tahu bagaimana penganiayaan yang dilakukan kepada Al-Husain cucu Nabi Muhamma SAW dalam rangka menyiarkan agama Islam. Jika memang tabut tidak dilaksanakan atau tidak dilaksanakan terus menerus maka semakin lama masyarakat akan semakin tidak tahu.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Berry, Jhon W. (2005). *Acculturation : Living successfully in two cultures*. International Journal Of Intercultural Relations. 29 (2005) 679-712 Richard West, Lynn H.Turner. 2008 *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Buku 2) (Edisi 3) Jakarta: Salemba Humanika
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Komunikasi teori dan praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Makarim, Zacky Anwar. 2003. *Hari-Hari Terakhir Timor Timur: Sebuah Kesaksian*. Jakarta: Sportif Media Informasindo
- M.A. Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisier
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Raden Arief & Suryaningtyas, Valentina Widya. (2010). *Akulturasasi Antara Etnis Cina dan Jawa : Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa ? Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang
- Syiafril Sy, A. 2012. *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. Jakarta : PT. Walaw Bengkulen
- Yin, Robert K, *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015.